

STANDARISASI PENATAAN PASAR TRADISIONAL DI INDONESIA (STUDI KASUS REVITALISASI PASAR DI KOTA SEMARANG)

Gita Anggraini¹, Dina Amalia², Ferry Hermawan³, dan Ismiyati⁴

¹Departemen Teknik Sipil, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang
Email : gitaanggraini06@gmail.com

²Departemen Teknik Sipil, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang
Email : dinassegaf@gmail.com

³Departemen Teknik Sipil, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang
Email : hermawan.ferry@gmail.com

⁴Departemen Teknik Sipil, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang
Email : ismiyati_hs@yahoo.com

ABSTRAK

Gejala menurunnya minat pengunjung pasar tradisional adalah salah satu dampak menjamurnya pasar moderen. Upaya pemerintah untuk tetap mempertahankan eksistensi pasar tradisional salah satunya melalui program revitalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisa perbandingan pasar tradisional zaman dahulu dan sekarang, dampak yang ditimbulkan oleh revitalisasi, standar penataan pasar tradisional, dan penerapan kebijakan di pasar tradisional. Studi kasus mengambil objek tiga pasar yaitu pasar Rasamala, Bulu, dan Peterongan dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan dinas pasar, pedagang, pengunjung, dan lurah pasar dari studi kasus yang diambil. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara pasar tradisional zaman dahulu dan sekarang mulai dari segi jenis dagangan, peran pasar, bentuk interaksi, dan sistem rotasi pasar. Dampak yang ditimbulkan oleh revitalisasi yaitu dari segi bangunan menjadi lebih bagus, lebih bersih, tidak becek lagi jika hujan, tetapi dari segi pendapatan, tidak semua pasar mengalami peningkatan setelah direvitalisasi. Standar penataan pasar tradisional yang direvitalisasi dari Standard Nasional Indonesia (SNI) Pasar Rakyat, masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbarui dan ditambahkan, karena belum sesuai jika diimplementasikan di lapangan dan masih ada standar penataan yang belum terakomodasi di dalam SNI tersebut, seperti standar lebar lorong di dalam pasar tradisional, tipikal dan jumlah lantai bangunan, penataan dan pengelolaan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, penataan pedagang lesehan, dan sistem penarikan retribusi. Hasil penelitian ini menghasilkan rekomendasi teknis dan manajemen khususnya penataan dan pengelolaan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia.

Kata kunci: Pasar Tradisional, Revitalisasi, Standar Penataan, Kebijakan

1. PENDAHULUAN

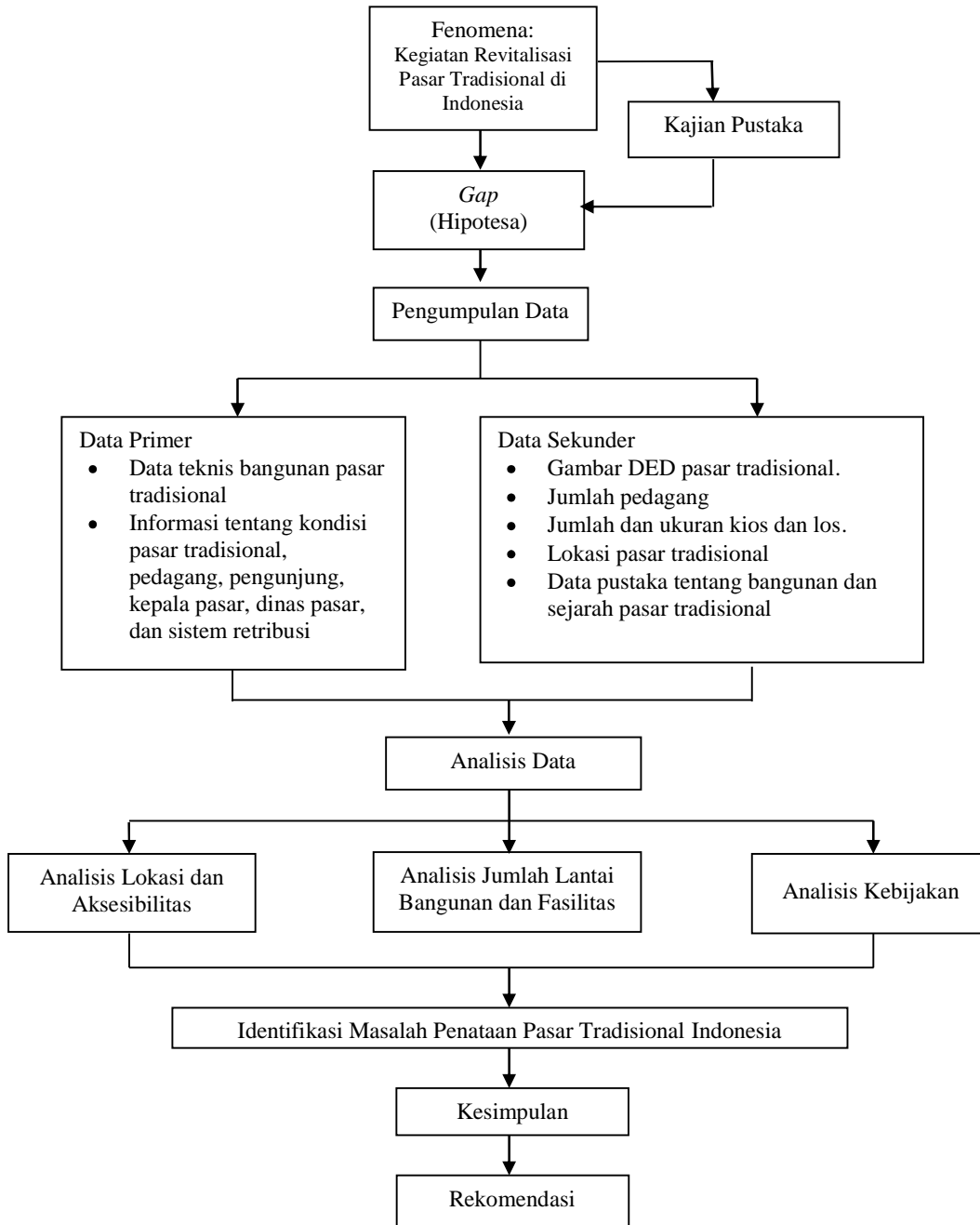
Peran pasar tradisional masih sangat penting bagi masyarakat, karena pasar tradisional merupakan salah satu tempat untuk manusia berbelanja memenuhi kebutuhan pangan dan sandang. Dalam penelitian Rizal (2013) disebutkan selain untuk memenuhi kebutuhan, pasar tradisional juga merupakan aspek penting dalam perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang mencari mata pencaharian di pasar tradisional seperti petani lokal yang mempunyai perkebunan dan pertanian bisa menjual hasil buminya secara langsung.

Pasar tradisional sudah ada sejak zaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang, tetapi eksistensi pasar tradisional pada saat ini mulai menurun karena kondisi bangunan pasar yang memprihatinkan. Masyarakat mulai beralih berbelanja di pasar modern karena kondisi yang lebih bersih dan nyaman dibandingkan dengan kondisi pasar tradisional di kota besar saat ini seperti disebutkan dalam penelitian Rufaidah (2008) bahwa kondisi bangunan pasar tradisional di Kota Bandung sebagian besar, kotor, gelap, becek dan bocor ketika hujan. Begitu pula dengan kondisi Pasar di Surabaya minimnya sarana serta jalan-jalan di sekitar pasar banyak yang rusak sehingga menyebabkan terjadinya genangan air (Fanani, 2013). Begitu pula dengan kondisi pasar tradisional di Kota Semarang, kondisinya sangat memprihatinkan karena hampir 40% pasar di Kota Semarang dalam keadaan rusak (Nugroho dan Herbasuki, 2014). Sehingga, untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional tersebut perlu dilakukan revitalisasi dengan memperhatikan bentuk bangunan, penataan los atau kios, jumlah pedagang, sarana prasarana, lokasi pasar serta aksesibilitas pasar tradisional (Qoriah, 2014). Namun, penanganan pasar di Indonesia masih bersifat parsial pada tiap daerah dan tidak semua revitalisasinya sukses. Belum adanya standar revitalisasi

pasar tradisional yang komprehensif terhadap kebutuhan dasar bangunan publik yang berkelanjutan di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak semua pasar tradisional sukses setelah direvitalisasi. Pasar tradisional seharusnya menjadi basis perekonomian nasional yang bisa diandalkan bagi rakyat. Kehidupan pasar tradisional seharusnya diupayakan pengelolaannya agar terus menjadi roda perputaran perdagangan yang kuat dan berdaya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi *gap* terhadap kebutuhan standarisasi bangunan pasar tradisional yang berkelanjutan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan, dan dilengkapi dengan wawancara. Tahapan penelitian ini seperti dijelaskan pada bagan alir Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Standarisasi Pasar Tradisional Indonesia

Wawancara dilakukan terhadap Dinas Pasar, pedagang, pengunjung, Kepala Pasar Rasamala, Bulu, dan Peterongan. Data kondisi pasar tradisional diperoleh dari kondisi sebelum dan setelah revitalisasi, sistem retribusi, fasilitas serta aksesibilitas di pasar tradisional. Sedangkan data sekunder untuk menjustifikasi kondisi eksisting bangunan di tiga lokasi studi diperoleh dari dokumen gambar perencanaan Detail Engineering Drawing (DED). Data lain yang digunakan adalah data jumlah pedagang, jumlah dan ukuran kios dan los, dan lokasi pasar diperoleh dari arsip dinas Pasar Kota Semarang. Strategi wawancara dilakukan untuk melengkapi data pasar yang tidak lengkap atau data yang sifatnya persepsi dari para pihak yang berada di tiap lokasi studi. Seluruh data diperoleh secara resmi melalui ijin dan dilengkapi dengan Consent Form (Form Kesediaan Terlibat dalam Penelitian) untuk setiap pihak yang berwenang dalam pengelolaan pasar. Seluruh identitas responden dirahasiakan untuk keperluan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Karakteristik Pasar Tradisional Zaman Dahulu dan Sekarang

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara pasar tradisional zaman dahulu dan sekarang, mulai dari jenis barang dagangan yang mengalami perbedaan seperti alat tulis, bahan adonan kue dan jasa penggilingan bumbu (Anggraini dan Amalia, 2016). Perbedaan lainnya yaitu dari segi peran pasar yang sekarang tidak lagi sebagai tempat untuk menyampaikan pengumuman. Hiburan yang terdapat di pasar tradisional zaman sekarang contohnya odong-odong dan topeng monyet. Dari segi interaksi juga mengalami perbedaan yaitu pada pasar tradisional zaman sekarang interaksi antar pedagang sangat baik, berbeda dengan zaman dahulu. Dari segi rotasi, pasar tradisional zaman dahulu diadakan sekali dalam seminggu sedangkan pasar tradisional zaman sekarang diadakan setiap hari.

Kondisi dan Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional

Kondisi pasar tradisional sebelum revitalisasi sangat memprihatinkan, misalnya pada pasar Bulu dan Rasamala sering terjadi banjir saat hujan dan kondisi jalan yang becek. Dampak yang ditimbulkan oleh revitalisasi yaitu dari segi bangunan menjadi lebih bagus, lebih bersih, tidak banjir lagi jika hujan. Tetapi dari segi pendapatan, tidak semua pasar menjadi ramai setelah direvitalisasi, contohnya pasar Bulu, banyak pedagang yang mengeluhkan kondisi pasar yang sepi pengunjung yang menyebabkan penghasilan berkurang, tetapi hal tersebut berbeda dengan pasar Rasamala, sebagian besar pedagang di Rasamala menyebutkan bahwa pasar yang baru dengan yang lama hampir sama dari segi pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh pedagang pasar Bulu, dan Rasamala yang dapat dilihat pada hasil kesimpulan wawancara pada Tabel 1

Tabel 1. Kesimpulan Wawancara Pedagang

No	Kode	Lama Berjualan (tahun)	Asal Kulakan	Kutipan Pernyataan Responden (<i>Quotation</i>)
1	PDR2	27	Sales	“antara pasar yang lama dengan pasar yang baru tidak ada bedanya, semua bagus”
2	PDR3	40	Ungaran	<ul style="list-style-type: none"> • “antara pasar yang lama dengan pasar yang baru sama saja, kalau hujan tidak becek” • “Pasar Rasamala ramai pada hari Sabtu dan Minggu”
3	PDR4	10	Sales	<ul style="list-style-type: none"> • “bagus pasar yang sekarang, lebih bersih dan tidak banjir saat hujan” • “ukuran kios dikurangi dari 1,25 m jadi 1 m”
4	PDR5	37	Johar, Sales	“enak yang dulu, sekarang sepi, jarang yang beli tapi banyak yang berjualan”
5	PDB1	30	Sales	<ul style="list-style-type: none"> • “masih banyak kios yang kosong” • “tempat yang baru bersih, tapi belum seramai dulu”
6	PDB2	23	Sales	“enak di bangunan baru karena tidak banjir sedangkan di tempat lama sering banjir”
7	PDB4	20	Johar	“enak di bangunan lama, di bangunan baru pembeli malas naik ke lantai atas”
8	PDB5	46	Jepara	“enak dan ramai pasar yang lama”

Sumber: Aggraini dan Amalia (2016)

Ket : PDR = Pedagang Pasar Rasamala, PDB = Pedagang Pasar Bulu

Faktor Revitalisasi Pasar Tradisional

a. Bentuk Bangunan Ideal

Bentuk bangunan pasar tradisional berpengaruh pada kenyamanan pembeli. Berdasarkan gambar DED dapat dilihat bahwa pasar Rasamala, Bulu, dan Peterongan memiliki bentuk dasar bangunan persegi. Hal itu sudah sesuai menurut studi tipologi bentuk dan fungsi bahwa persegi atau segi empat adalah bentuk yang cocok untuk bangunan pasar (Genah dan Kindangen, 2013).

b. Penataan Kios dan Los

Penataan di Pasar Rasamala sudah cukup baik dengan zonasi berdasarkan jenis dagangannya, yaitu sembako dan sayur di lantai satu, daging, ikan, pakaian dan aksesoris di lantai dua, dan buah di lantai basement. Tiap zona sudah memiliki papan keterangan yang terletak di atas agar mudah terbaca oleh pengunjung. Hanya beberapa kios saja yang sudah memiliki papan nama dan identitas. Pasar Rasamala memiliki ukuran kios 3 x 2,5 meter dan los 2 x 1 meter dengan tinggi meja 80 cm. Permasalahan penataan pedagang yaitu masih banyaknya pedagang dasaran terbuka dan pancakan, yaitu pedagang yang berjualan secara lesehan dan tempatnya berpindah – pindah yang keberadaannya tidak teratur sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung.

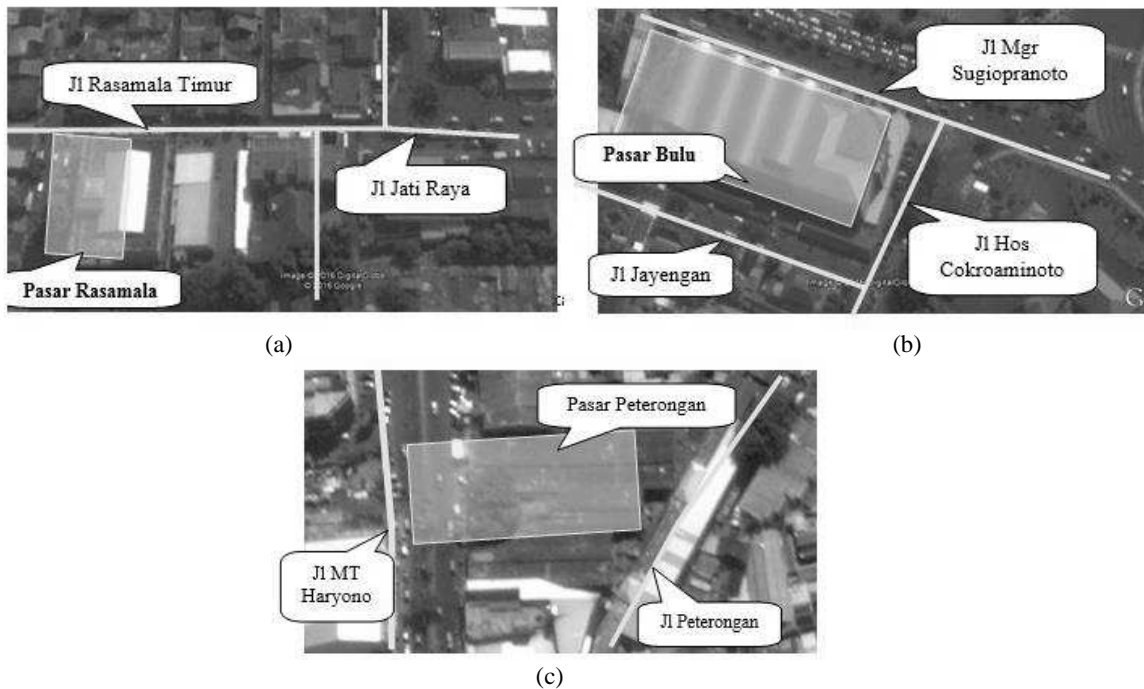
Penataan di Pasar Bulu juga sudah melakukan pembagian zonasi kios dan los berdasarkan jenis barang dagangannya. Lantai satu untuk pedagang sembako, sayur, pakaian, lantai dua untuk buah, daging, ikan, makanan ringan, dan lantai tiga untuk peralatan rumah tangga. Pedagang di Pasar Bulu sebagian besar sudah memberikan papan identitas untuk kios-kiosnya. Pasar Bulu memiliki ukuran kios 3 x 3 meter dan los 2 x 1,5 meter dengan tinggi meja 135 cm. Permasalahan penataan pedagang yaitu terdapat banyak pedagang yang tidak menempati kiosnya dan lebih memilih untuk berjualan di tempat yang tidak seharusnya.

Pasar Peterongan memiliki ukuran kios 3 x 2 meter dan los 1 x 1,5 meter dengan tinggi meja 85cm.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat dilihat bahwa untuk pembagian zonasi tiap lantai dan ukuran kios dan los yang paling ideal adalah pasar Rasamala.

c. Kinerja Ruas Jalan dan Aksesibilitas

Pasar Rasamala berlokasi sekitar 40 meter dari jalan utama yaitu Jalan Jati Raya, pasar Bulu berlokasi di daerah kawasan Tugumuda di Jalan Mgr Soegijopranoto dan Pasar Peterongan berlokasi di Jalan MT Haryono. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi pasar Rasamala, Bulu, dan Peterongan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) Lokasi Pasar Rasamala, (b) Lokasi Pasar Bulu, (c) Lokasi Pasar Peterongan (Anggaraini dan Amalia, 2016)

Analisis pengaruh adanya pasar tradisional terhadap kinerja ruas jalan dan kawasan sekitarnya, didapatkan dari data berdasarkan hasil pengamatan seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Faktor Sirkulasi Pasar Tradisional**)

No	Faktor	Pasar Rasamala	Pasar Bulu	Pasar Peterongan
1	Luasan Pasar *	924 m ²	5380 m ²	3556 m ²
2	Lebar Jalur Jalan Akses Utama	7 meter	7 meter	9 meter
3	Tipe Parkir	<i>Off street</i> <i>On street</i>	<i>Off street</i>	<i>Off street</i> <i>On street</i>
4	Akses masuk dan keluar kendaraan	Tidak terpisah	Tidak terpisah	Tidak terpisah
5	Area Bongkar Muat	Tersedia khusus	Tersedia khusus	Tidak tersedia khusus
6	Hambatan Samping	PKL dan <i>On street parkir</i>	PKL	PKL dan <i>On street parkir</i>

Sumber: * www.pasarsemarang.ssndoc.com, ** Anggaraini dan Amalia (2016)

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa untuk Pasar Rasamala pada jam puncak pasar akan mempengaruhi kondisi lalu lintas akibat adanya peningkatan volume kendaraan. Kemacetan yang timbul diakibatkan oleh keluar masuknya kendaraan yang parkir di bahu jalan terdekat gedung pasar. Keberadaan PKL di sepanjang jalan menuju pasar juga menjadi faktor yang menyebabkan berkurangnya kapasitas ruas jalan. Lokasi yang terpengaruh terhadap kondisi lalu-lintas tersebut berada di Jalan Jati Raya dan Jalan Rasamala Timur. Potensi kemacetan di Pasar Bulu diakibatkan oleh kendaraan yang keluar dan masuk melalui Jalan MGR Soegiopranoto dan keberadaan PKL di Jalan Jayengan. Akses keluar masuk kendaraan yang tidak terpisah di Pasar Peterongan, ditambah lagi dengan penggunaan bahu jalan dari Jalan MT Haryono sebagai tempat parkir. Pada analisa aksesibilitas pasar tradisional, ditentukan indikator penilaian untuk setiap faktor yang mempengaruhi seperti disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut:

Tabel 3. Analisa Faktor dan Indikator Aksesibilitas Pasar

No	Faktor	Indikator		
		Mudah	Cukup	Sulit
1	Jarak dari Jalan Raya ke Bangunan Pasar*	< 100 m	100 - 300 m	> 300 m
2	Jumlah Pintu Masuk**	3 buah	2 buah	1 buah
3	Jumlah Tangga per Lantai**	> 3 lokasi	2 – 3 lokasi	1 lokasi
4	Lebar Pintu Masuk***	> 2 m	1,8 - 2 m	< 1,8 m
5	Lebar Lorong	> 1,5 m	1,5 - 1,8 m	< 1,5 m
6	<i>Ramp</i>	Ada	Ada	Tidak Ada
7	Eskalator	Ada	Ada	Tidak Ada
8	Akses untuk kursi roda	Ada	Ada	Tidak Ada
6	Transportasi Angkutan Umum	> 2 moda	1 - 2 moda	Tidak Ada

Sumber: SNI Pasar Rakyat (2015)

Tabel 4. Analisa Aksesibilitas Pasar Tradisional

No	Faktor	Pasar Rasamala	Pasar Bulu	Pasar Peterongan
1	Jarak dari Jalan Raya ke Bangunan Pasar	40 m	3 m	6 m
2	Jumlah Pintu Masuk ke Bangunan Pasar	2	2	2
3	Lebar Pintu Masuk	4,5 m	1 m	3,4 m
4	Jumlah Tangga dari lantai 1 ke 2	4	7	1
	Jumlah Tangga dari Lantai 2 ke 3	1	7	
5	Lebar Lorong	< 1,5 m	1,8 m	1,75 m
6	Ramp	Tidak Ada	Ada	Ada
7	Eskalator	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
8	Akses untuk kursi roda	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
9	Transportasi Angkutan Umum	Angkot	Angkot, Bus, Becak	Angkot, Bus, Becak

Sumber: Gambar DED Pasar Rasamala, Bulu, dan Peterongan dari Dinas Pasar Kota Semarang

Berdasarkan indikator di Tabel 3 dan hasil analisa di Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada Pasar Rasamala kemudahan akses untuk menuju pasar tersebut ditinjau dari jumlah dan lebar pintu masuk yang sudah cukup baik. Ketersediaan fasilitas ramp untuk akses bagi pedagang dalam mengangkat barang dan fasilitas eskalator masih belum ada di Pasar Rasamala. Lebar lorong di beberapa titik masih belum cukup untuk akses dan pergerakan pengunjung. Untuk transportasi angkutan umum, Pasar Rasamala hanya dilewati oleh angkot karena lokasinya yang berada di jalan lingkungan.

Kemudahan akses untuk Pasar Bulu dapat dilihat dari jarak dari jalan raya ke bangunan pasar yang cukup dekat. Lebar lorong yang ada juga cukup untuk pergerakan pengunjung di dalam pasar. Ketersediaan fasilitas ramp, eskalator, dan lokasi pasar yang dilewati oleh jalur angkot, bus, dan juga becak membuat Pasar Bulu memiliki nilai aksesibilitas yang tinggi. Kesulitan dalam akses tampak pada lebar pintu masuk yang masih kurang dan belum tersedianya akses untuk penyandang disabilitas.

Untuk Pasar Peterongan, kemudahan akses didapat dari jarak antara jalan raya utama dan bangunan pasar yang sangat dekat, karena memang lokasinya berada di pinggir jalan. Lokasi pasar juga cukup strategis karena dilewati oleh beberapa jenis angkutan umum, yaitu angkot, bus, dan becak. Lebar pintu masuk dan lebar lorong di dalam pasar dinilai cukup, namun belum ideal.

d. Fasilitas

Dari analisa tentang fasilitas yang ada di pasar Rasamala, Bulu, dan Peterongan tersebut di atas, maka hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Analisa Fasilitas Pasar Tradisional

No	Fasilitas	Standar menurut Peraturan					
		Pasar Tipe I		Pasar Tipe III	Pasar Rasamala (Pasar Tipe III)	Pasar Bulu (Pasar Tipe I)	Pasar Peterongan (Pasar Tipe I)
		di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	dalam lokasi pasar	dalam lokasi pasar	dalam lokasi pasar
1	Kantor Pengelola	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	di dalam lokasi pasar	dalam lokasi pasar	dalam lokasi pasar	dalam lokasi pasar
2	Tempat Parkir	proporsional	proporsional	proporsional	proporsional	proporsional	Tidak proporsional
3	Tempat Bongkar Muat	tersedia khusus	ada	tersedia khusus	tersedia khusus	tersedia khusus	Tidak tersedia
4	Pelayanan Kebersihan	ada	ada	ada	ada	ada	ada
5	Masjid / Musholla	min 2 ruang	ada	1 ruang	2 ruang	2 ruang	1 ruang
6	MCK	min berada di 4 lokasi	min berada di 2 lokasi	berada di 3 lokasi	berada di 6 lokasi	berada di 6 lokasi	berada di 4 lokasi
7	Listrik	ada	ada	ada	ada	ada	ada
8	Alat Pemadam Kebakaran	ada	ada	ada	ada	ada	ada
9	Pos Ukur Ulang	min 2	min 2	1	2	2	2

Sumber: SNI Pasar Rakyat (2015)

Dari hasil observasi dan berdasarkan gambar DED dapat dilihat bahwa fasilitas yang ada di Pasar Bulu dinilai paling baik dan lengkap. Semua fasilitas yang disediakan sudah memenuhi standar dari SNI Pasar Rakyat. Meski begitu masih ada beberapa fasilitas penunjang lain yang belum tersedia, seperti pos kesehatan yang belum berfungsi secara optimal, ruang menyusui, dan area merokok.

Implementasi Kebijakan

Hasil analisa dari beberapa peraturan kebijakan terbaru yang berhubungan dengan penataan dan kegiatan revitalisasi di tiga pasar tradisional di Kota Semarang, yaitu Pasar Rasamala, Pasar Bulu, dan Pasar Peterongan disertai indikator penilaian implementasinya di lapangan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisa Implementasi Kebijakan Pasar Tradisional di Lapangan

No	Aspek yang Ditinjau	Penerapan di Lapangan		
		Baik	Kurang	Buruk
1	Penempatan pedagang dilakukan secara adil dan transparan serta memberi peluang yang sama bagi para pedagang	√		
2	Zonasi sesuai pengelompokan barang dagangan	√		
3	Penempatan pedagang diarahkan untuk memberikan skala prioritas kepada para pedagang lama	√		
4	Apabila terdapat kelebihan atau pengembangan tempat usaha, skala prioritas diberikan kepada pedagang lama yang tidak memiliki ijin resmi atau pedagang yang menyewa tempat usaha dari pedagang resmi	√		
5	Pemberian fasilitas perolehan pinjaman lunak	√		
6	Menyediakan tempat penampungan sementara bagi para pedagang pasar yang terkena evaluasi pasar	√ (bervariasi)		
7	Menempatkan kembali para pedagang lama di pasar semula	√		
8	Setiap pemegang ijin dan ID CARD wajib menyediakan tempat sampah di dasarnya			√
9	Menempatkan, menyusun bara barang dagangan dan atau peralatan lain secara teratur		√	
10	Pemegang ijin dilarang bertempat tinggal atau menginap di pasar atau di tempat berjualan		√	

Keterangan:

- No 1-4 mengacu pada Permendagri Nomor 70 Tahun 2013 Pasal 9 Ayat 3
 No. 5 mengacu pada Perda Kota Semarang Nomor 9 Tahun 2013 Pasal 33 ayat 2
 No. 6-7 mengacu pada Perda Kota Semarang Nomor 9 Tahun 2013 Pasal 35 ayat 2
 No. 8-9 mengacu pada Perda Kota Semarang Nomor 9 Tahun 2013 Pasal 37
 No. 10 mengacu pada Perda Kota Semarang Nomor 9 Tahun 2013 Pasal 38

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil diskusi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbandingan kondisi pasar zaman dahulu dengan sekarang mengalami perbedaan, mulai dari jenis barang dagangan yaitu contohnya jasa penggilingan bumbu, bahan adonan kue, dan alat tulis yang tidak dijual di pasar zaman dahulu. Kemudian peran pasar tradisional yang tidak lagi sebagai kontrol penguasa terhadap hasil panen tetapi pasar tradisional sebagai tempat perputaran ekonomi. Pasar tradisional pada zaman sekarang tidak dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyampaikan pengumuman karena sudah memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pengumuman. Selain itu, rotasi pasar tradisional pada zaman dahulu berbeda dengan sekarang, pada zaman dahulu pasar tradisional diadakan sekali dalam seminggu dengan tempat yang berbeda setiap minggunya, sedangkan sekarang pasar tradisional diadakan setiap hari ditempat yang telah ditentukan.
2. Dampak yang ditimbulkan oleh revitalisasi yaitu dari segi bangunan menjadi lebih bagus, lebih bersih, tidak becek lagi jika hujan, tetapi dari segi pendapatan, tidak semua pasar menjadi ramai setelah direvitalisasi, contohnya pasar Bulu.
3. Untuk standar penataan pasar tradisional yang direvitalisasi dari SNI Pasar Rakyat didapat bahwa untuk penerapan sistem zonasi dan penyediaan fasilitas dirasa sudah baik dan tepat. Namun ada beberapa hal yang masih harus diperbarui dan ditambahkan, karena dalam standar yang ada masih belum sesuai jika diimplementasikan di lapangan dan masih ada beberapa standar yang belum disebutkan di dalam SNI tersebut, yaitu tentang standar lebar lorong di dalam pasar tradisional, tipikal dan jumlah lantai bangunan, penataan dan pengelolaan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, penataan pedagang lesehan, dan sistem penarikan retribusi.

4. Penerapan kebijakan di lapangan sudah baik. Tapi masih ada beberapa yang belum berjalan dengan baik dan tidak sesuai, seperti kebijakan tentang penyediaan tempat sampah oleh masing-masing pedagang dan penyusunan barang dagangan secara rapi dan teratur. Oleh sebab itu perlu adanya sistem pengelolaan pasar tradisional yang baik sehingga kebijakan yang ada dapat diimplementasikan secara baik di lapangan.

5. REKOMENDASI

Dari hasil pengamatan dan analisa yang telah dilakukan, serta berdasarkan peraturan dan kebijakan yang ada, penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi terhadap standar penataan bangunan pasar tradisional yang direvitalisasi. Rekomendasi tersebut berupa rekomendasi teknis dan rekomendasi manajemen

Rekomendasi Teknis

Bentuk bangunan yang ideal bagi bangunan pasar tradisional yaitu persegi. jumlah lantai yang ideal untuk pasar tradisional adalah satu lantai karena pembeli lebih suka belanja di pasar tradisional satu lantai daripada pasar tradisional bertingkat. Pengaturan zonasi perlu diterapkan di semua pasar tradisional. Tersedia papan nama yang menunjukkan keterangan lokasi dan zona, dan setiap zona memiliki papan identitas yang jelas. Untuk bangunan pasar bertingkat, lantai 1 bisa digunakan untuk pedagang bahan pangan kering, yaitu sembako, sayur, dan buah. Kemudian pedagang bahan pangan basah, yaitu daging dan ikan, juga pedagang siap saji dan non pangan dapat ditempatkan di lantai 2 pasar.

Direkomendasikan untuk luasan kios yang ideal untuk pedagang mendisplay dan menyimpan barang dagangannya adalah 3x3 meter. Untuk los, ukuran meja minimal 2x1,5 meter. Berdasarkan hasil di lapangan direkomendasikan tinggi meja yang ideal bagi kios dan los pedagang di pasar tradisional adalah 80 cm dari lantai. Dari standar peraturan dan berdasarkan pengamatan di lapangan, maka direkomendasikan lebar lorong yang ideal untuk bisa dilewati orang maupun barang, dan juga penyandang disabilitas adalah 2,2 meter.

Lokasi bangunan pasar baiknya ditempatkan pada tempat yang dekat dari jalan raya. Maka direkomendasikan untuk jarak bangunan pasar dari jalan akses utama yaitu kurang dari 100 meter. Tersedia minimal 2 pintu masuk utama, yaitu pada bagian depan dan belakang bangunan pasar. Lebar pintu masuk perlu didesain agar memudahkan pergerakan pengunjung untuk masuk dan keluar pasar tanpa harus antri dan berdesak-desakan. Berdasarkan peraturan yang ada dan hasil observasi, direkomendasikan untuk lebar pintu masuk yang ideal adalah 4,5 meter seperti yang terdapat di Pasar Rasamala.

Luas area parkir yang baik adalah yang proporsional dengan area pasar. Jalan masuk dan keluar area parkir baiknya terpisah dan dilengkapi dengan rambu. Untuk akses masuk dan keluar tempat parkir yang terpisah, pada saat kendaraan masuk diberi karcis dan membayar ongkos parkir saat kendaraan keluar. Selain area parkir untuk kendaraan bermotor, disediakan juga area parkir untuk kendaraan tidak bermotor, seperti becak dan sepeda. Untuk kegiatan bongkar muat harus disediakan khusus agar tidak mengganggu arus lalu lintas di jalan raya. Area bongkar muat baiknya disediakan dari area parkir pengunjung. Jumlah toilet harus proporsional dengan jumlah pedagang di dalam pasar. Untuk itu dapat direkomendasikan lokasi toilet diletakkan pada tiap sudut pasar di tiap lantai, sehingga mudah dijangkau. Lokasi toilet tidak ditempatkan dekat dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan, dengan jarak minimal 10 meter. Setiap pedagang harus memiliki tempat sampah sendiri di dalam kios atau losnya. Selain itu, tersedia tempat-tempat sampah di dalam bangunan pasar yang diletakkan di beberapa titik di sepanjang koridor pasar. Tempat sampah yang disediakan dipisah antara jenis sampah organik, non organik, dan bahan yang beracun. Lokasi TPS baiknya berada terpisah dari bangunan pasar dan memiliki akses yang berbeda dengan akses pengunjung dan bongkar muat barang. disediakan bak penampung di TPS sementara berupa kontainer dari Armroll. Sampah yang berada di TPS idealnya diangkut dua kali dalam sehari agar tidak menimbulkan penumpukan sampah. Harus disediakan ruang khusus di dalam area pasar yang digunakan sebagai tempat beribadah oleh pedagang dan juga pengunjung. Luas tempat ibadah atau musholla harus disesuaikan dengan jumlah pedagang yang ada. Musholla idealnya diletakkan di bagian depan bangunan pasar. Di dalam suatu pasar tradisional harusnya disediakan fasilitas pelayanan kesehatan, dapat berupa penyediaan ruangan yang digunakan jika ada pedagang atau pengunjung yang sakit. Setiap pasar tradisional baiknya menyediakan fasilitas berupa papan informasi yang berisi kisaran harga barang yang dijual di pasar tersebut. Papan informasi tersebut bisa diletakkan di bagian depan pasar agar bisa terlihat langsung oleh pengunjung.

Rekomendasi Manajemen

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pasar Kota Semarang bagian perencanaan dan tata bangunan dan observasi lapangan, maka dapat direkomendasikan prosedur revitalisasi sebagai berikut: Pihak Dinas Pasar Kota

Semarang mengajukan RPJMD, kemudian membuat skala prioritas, pasar mana yang harus di revitalisasi terlebih dahulu, melakukan sosialisasi dan melibatkan pedagang dalam pengambilan keputusan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penganggaran, menyiapkan tempat relokasi, dan setelah tempat baru dibangun, pihak dinas pasar melakukan pembagian tempat dengan cara diundi berdasarkan jenis barang dagangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka, sistem pengelolaan retribusi dapat direkomendasikan sebagai berikut: Pengelola menjelaskan secara rinci jenis retribusi yang dipungut perhari di pasar tradisional berupa retribusi kios dan los berdasarkan luasan yang dimiliki, retribusi kebersihan berdasarkan jenis dasaran, dan retribusi keamanan. Dan sistem penarikan retribusi disediakan juga secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2013). *Peraturan Daerah Kota Semarang No 9 Tahun 2013 tentang Pengaturan Pasar Tradisional*, Lembaran Daerah Kota Semarang Tahun 2013 No 9, Sekretaris Daerah Kota Semarang, Semarang.
- Anggraini, G. dan Amalia, D. (2016). “Standar Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus: Pasar Tradisional di Kota Semarang)”, Tugas Akhir, Program Studi S1, Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Fanani, F. dan Niswah, F. (2013). “*Manajemen Strategi Pengelolaan Ketertiban Pedagang di Pasar Tradisional Jagir Surabaya*”, (<http://ejournal.unesa.ac.id> diakses 12 Mei 2016).
- Genah, T.F dan Kindangen, J.L (2013). *Redesain Pasar Tradisional Bersehati di Manado*, (<http://ejournal.unsrat.ac.id> diakses 12 Mei 2016).
- Nugroho, B.A.A. dan Herbasuki, N., 2014. *Strategi Pengembangan Pasar Tradisional di Kota Semarang*. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro: 3*, (<http://download.portalgaruda.org> diakses 11 Mei 2016).
- Qoriah, C.G. (2014). *Model Penataan Pasar Tradisional Berdasarkan Karakteristik Kegiatan, Fasilitas, dan Utilitas, Studi Kasus Pasar Tanjung di Kabupaten Jember*, (<http://repository.unej.ac.id> diakses 12 Mei 2016).
- _____ (2013). *Peraturan Menteri Perdagangan RI No 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern*, Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan, Jakarta.
- BSN (2015). *Standar Nasional Indonesia Pasar Rakyat*, Jakarta.
- Rizal, T.K. (2013). “Regulasi Pasar Modern dan Pasar Tradisional dalam Persaingan Usaha”. (<https://sansolvix.files.wordpress.com/2013/06/jurnal-regulasi-pasar-modern-dan-pasar-tradisional.pdf>, diakses 12 mei 2016).
- Rufaidah, P. (2008). *Peran Teknologi Komunikasi dalam Rantai Nilai Pedagang di Pasar Tradisional*, *Jurnal Sosioteknologi Edisi 14 Tahun 7: 405-408*, (<http://download.portalgaruda.org> diakses 11 Mei 2016).